

EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS KOMPOTENSI DALAM MENCAPAI TUJUAN SEKOLAH

Oleh :

Dra. Rosimah Lubis. M. Pd

Abstrack

This MBC is to increase efficiency quality and distribution of education. The improving efficiency is obtained through facility to manage existing resource, society participation and to moderate bureaucracy. Improvement of quality is obtained through old fellow participation, flexing management of school, improving teachers' professionalism, existence of penalization and present as control are able to grow development of conducive atmosphere. Generalization of visible education at growing society participation especially is capable and care, whereas the indigent will become governmental responsibility.

Keywords: Affectivity, Efficiency Management and Competence

Pendahuluan

Manajemen berbasis kompetensi (MBK) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan lembaga pendidikan dalam pencapaian peningkatan kualitas dan penempatan sumber daya manusia. Pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan baik secara makro dan mikro merupakan sesuatu yang mesti dilakukan dengan segera dengan melibatkan seluruh pihak dan komponen dan terkait. Kerangka mikro erat hubungannya dengan kerangka politik yang saat ini sedang ramai dibicarakan yaitu desentralisasi kewenangan dan pemerintah pusat ke daerah, aspek mikronya berkaitan dengan kebijakan daerah tingkat provinsi sampai tingkat kabupaten, sedangkan aspek mikro melibatkan seluruh sektor dan lembaga pendidikan yang paling bawah, tetapi terdepan dalam pelaksanaannya, yakni sekolah.

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menurut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif, guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah. Dalam kerangka inilah, MBK tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. MBK merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisien dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Tujuan utama MBK adalah meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan menyederhanakan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah. Berbagai rumusan dari MBK tersebut digulirkan tidak lain adalah sebagai jawaban dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan baik secara kualitas maupun pelayanan pendidikan itu sendiri. Pada tulisan ini akan dibahas hal-hal yang berkenaan dengan hakikat, tujuan, manfaat serta beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam MBK.

Hakikat Manajemen Berbasis Kompetensi

Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang. Manajemen berbasis kompetensi merupakan manajemen pengajaran yang dilakukan di sekolah dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kemampuan potensi yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian pengajaran akan diarahkan kepada kemampuan siswa itu sendiri, sehingga juga yang dapat menjadikan hidup mandiri.

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Dalam kerangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis kompetensi, yang memberikan kewenangan penuh kepada sekolah dan guru dalam mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi atau mempertanggungjawabkan, mengatur serta memimpin sumber-sumber daya insani serta barang-barang untuk membantu pelaksanaan pelajaran yang sesuai dengan tujuan sekolah. Manajemen berbasis kompetensi juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, guru, serta kebutuhan masyarakat setempat. Untuk itu, perlu dipahami fungsi-fungsi pokok manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan. Dalam prakteknya keempat fungsi tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan.

Pelaksanaan manajemen sekolah yang efektif dan efisien menuntut dilaksanakannya keempat fungsi pokok manajemen secara terpadu dan terintegrasi dalam pengelolaan bidang-bidang kegiatan manajemen pendidikan. Melalui manajemen sekolah yang efektif dan efisien tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan¹

¹ (Mulyasa, 2003).

Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisien dan efektivitas penyelenggaraan sistem sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut pendidikan manajemen yang lebih baik. Sayangnya, selama ini aspek manajemen pendidikan pada berbagai tingkat dan satuan pendidikan belum mendapat perhatian yang serius sehingga seluruh komponen sistem pendidikan kurang berfungsi dengan baik. Lemahnya manajemen pendidikan juga memberikan dampak terhadap efisien internal pendidikan yang terlihat dari jumlah siswa yang mengulang kelas dan putus sekolah.

Tujuan Manajemen Berbasis Kompetensi

Mc. Ashan², menyatakan bahwa kompetensi diartikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Puskur balitbang diknas³, mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

MBK yang ditandai dengan otonomi daerah dan keterlibatan masyarakat merupakan respon pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul dimasyarakat, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi antara lain, diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Sementara peningkatan mutu dapat diperoleh, antara lain, melalui partisipasin orang tua terhadap sekolah, fleksibilisasi pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepada sekolah, berlakunya sistem insentif serta disentif. Peningkatan pemerataan antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkrosentrasi pada kelompok tertentu. Hal ini di mungkinkan karena sebagian masyarakat tumbuh rasa kepemilikan yang tinggi terhadap sekolah.

² Mc. Ashan (1989)

³ Diknas (2002)

Manfaat MBK

Diknas⁴ mengemukakan bahwa manajemen berbasis kompetensi memiliki karakteristik yang dapat terlihat dari :

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (learning outcome) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

MBK memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar pada sekolah, disertai perangkat tanggung jawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi MBK sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada tugas. Keleluasan dalam mengelola sumber daya dan dalam menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme kepala sekolah, dalam peranannya sebagai manajer maupun pemimpin sekolah. Dengan diberikannya kesempatan kepada sekolah untuk menyusun kurikulum, guru didorong untuk berinovasi, dengan melakukan eksperimentasi-eksperimentasi di lingkungan sekolahnya. Dengan demikian, MBK mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Melalui penyusunan kurikulum efektif, rasa tanggap sekolah terhadap kebutuhan setempat meningkatkan dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan siswa dan masyarakat sekolah. Perstasi dapat dimaksimalkan melalui peningkatan partisipasi orang tua, misalnya, orang tua dapat mengawasi langsung proses belajar anaknya.

Keberhasilan kurikulum berbasis kompetensi yang dalam pengembangannya memberikan kewenangan sangat besar kepada sekolah melalui pengambilan keputusan partisipatif, sangat ditentukan oleh kepala sekolah guru, siswa, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat yang terlebih secara langsung dalam pengelolaan sekolah. Keberhasilan tersebut anatara lain dapat dilihat dari indikator-indikator berikut :

⁴ Diknas (2002)

1. Adanya peningkatan mutu pendidikan, yang dapat dicapai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru dalam mengelola dan mendaya gunakan sumber-sumber yang tersedia.
2. Adanya peningkatan efesiensi dan efektifitas pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber pendidikan, melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, transparan, dan demokratis.
3. Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi serta partisipasi warga dan masyarakat sekitar sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang dicapai melalui pengambilan keputusan bersama.
4. Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah kepada pemerintah, orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya dengan mutu sekolah baik dalam intra maupun ekstra kurikuler.
5. Adanya kompetensi yang sehat antara sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovasi dengan dukungan orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.
6. Tumbuhnya kemandirian dan kurangnya ketergantungan dikalangan warga sekolah, bersifat adaptif dan proaktif serta memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, inovasi dan berani mengambil inovasi).
7. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*).
8. Terciptanya iklim sekolah yang aman, nyaman dan tertib, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*enjoyable learning*).
9. Adanya evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan siswa, tetapi untuk memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut bagi perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran di sekolah⁵

Faktor yang Perlu Di Perhatikan dalam Pelaksanaan MBK

BPPN bekerja sama dengan Bank dunia telah mengkaji beberapa faktor yang perlu diperhatikan sehubungan dengan manajemen berbasis sekolah. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan kewajiban sekolah, kebijaksanaan dan prioritas

⁵ (mulyasa, 2003).

pemerintah, peran orang tua dan masyarakat, peran profesionalisme dan manajerial, serta pengembangan profesi.

Kewajiban sekolah

Manajemen berbasis kompetensi yang menawarkan keleluasaan pengelolaan sekolah memiliki potensi yang besar dalam menciptakan sekolah, guru dan pengelolaan sistem pendidikan profesional. Oleh karena itu, pelaksanaan perlu disertai seperangkat kewajiban, serta monitoring dan tuntunan pertanggung jawaban (akuntable) yang relatif tinggi, untuk menjamin bahwa sekolah selain memiliki otonomi juga mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat sekolah.

Dengan demikian, sekolah dituntut mampu menampilkan pengelolaan sumber daya secara transparan, demokratis, tanpa monopoli, dan bertanggung jawab baik terhadap masyarakat maupun pemerintah dalam rangka meningkatkan kapasitas pelayanan terhadap siswa.

Kebijakan dan Prioritas Pemerintah

Pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan nasional berhak merumuskan kebijakan-kebijakan yang menjadi prioritas nasional terutama yang berkaitan dengan program peningkatan melek huruf dan angka (*literacy and numeracy*), efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Dalam hal-hal tersebut, sekolah tidak di perbolehkan untuk berjalan sendiri dengan mengabaikan kebijakan dan standar yang ditetapkan pemerintah yang dipilih secara demokratis.

Peranan Orang Tua dan Masyarakat

MBK menurut dukungan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas guna membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefisienkan sistem dan menghilangkan birokrasi yang tumpang tindih. Untuk kepentingan itu, diperlukan partisipasi masyarakat dan hal ini merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen berbasis sekolah. Melalui dewan sekolah (*school council*), orang tua dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembuatan berbagai keputusan. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami serta mengawasi dan membantu sekolah dalam pengelolaan sekolah tersebut, mungkin dapat menimbulkan rancunya kepentingan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dalam hal ini, pemerintah perlu merumuskan bentuk partisipasi (pembagian tugas) setiap unsur secara jelas dan tegas.

Karakteristik Manajemen Berbasis Kompetensi

Karakteristik MBK bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan sumber daya dan administrasi. Ciri-ciri MBK sebagaimana dikemukakan Mulyasa⁶:

Organisasi Sekolah	Proses Belajar Mengajar	Sumber Daya Manusia	Sumber Daya Dan Administrasi
Menyediakan manajemen organisasi kepemimpinan transformasional dan mencapai tujuan sekolah	Meningkatkan kualitas belajar Siswa	Memberdayakan staf dan menetapkan personal yang dapat dilayani keperluan Semua Siswa	Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan mengalokasikan sumber daya
Menyusun rencana dan merumuskan kebijakan untuk sekolahannya sendiri	Mengembangkan kurikulum yang cocok dan tangkap terhadap kebutuhan siswa	Memiliki staf yang memiliki wawasan manajemen berbasis kompetensi	Mengelola dana sekolah
Mengelola kegiatan operasional sekolah	Menyelenggarakan pengajaran yang efektif	Menyediakan kegiatan untuk pengembangan profesi pada semua staf	Menyediakan dukungan administrasi dan sekolah
Manajemen adanya komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat terkait	Menyediakan program pengembangannya yang diperlukan siswa	Menjamin kesejahteraan staf dan siswa	Mengelola dan memelihara gedung dan sarana lainnya

⁶ Mulyasa 2003

Menjamin akan terpilihnya sekolah yang bertanggung jawab	Program pengembangan yang diperlukan siswa	Kesejahteraan staf dan siswa	Memelihara gedung dan sarana lainnya
--	--	------------------------------	--------------------------------------

MBK Sebagai Proses Pemberdayaan Aktivitas Belajar

Pemberdayaan merupakan istilah yang sangat populer pada era reformasi. Pemberdayaan dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat dalam perekonomiannya, hak-haknya dan memiliki posisi yang seimbang dengan kaum lain yang selama ini telah lebih mapan kehidupannya. Melalui pemberdayaan, kaum idealis atau para pejuang demokrasi, keadilan, dan hak asasi manusia menginginkan adanya tata kehidupan yang lebih adil, demokratis, serta tegaknya kebenaran dan keadilan. Sedikitnya terdapat 8 langkah pemberdayaan dalam kaitannya dengan MBK, yaitu :

(1) Menyusun kelompok guru sebagai penerima awal atas rencana program pemberdayaan (2) mengidentifikasi dan membangun kelompok siswa di sekolah; (3) memiliki dan melatih guru dan tokoh masyarakat yang terlihat secara langsung dalam implementasi manajemen berbasis kompetensi, (4) membentuk dewan sekolah, yang terdiri dari unsur sekolah, unsur masyarakat di bawah pengawasan pemerintah daerah (5) menyelenggarakan pertemuan dengan anggota dewan sekolah (6) mendukung aktivitas kelompok yang tengah berjalan (7) mengembangkan hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat (8) menyelenggarakan lokakarya untuk evaluasi⁷

Untuk dapat memahami dapat menerapkan MBK sebagai proses pemberdayaan sekolah atau lembaga pendidikan , maka terhadap beberapa hal yang perlu mendapat perhatian :

1. Pemberdayaan berhubungan dengan upaya peningkatan kemampuan masyarakat untuk memegang kontrol (asas dari dan lingkungan); dari konsep itu perlu dilakukan upaya yang memperhatikan prinsip-prinsip, (a) melakukan pembangunan bersifat lokal, (b) mengutamakan dan merupakan aksi sosial, (c) menggunakan pendekatan organisasi kemasyarakatan setempat.
2. Adanya kesamaan dan kesepadanan kedudukan dalam hubungan kerja; dari konsep itu perlu upaya yang memperhatikan prinsip-prinsip; (a) manajemen yang swakelola oleh guru dan kepala sekolah, (b) kepemilikan masyarakat

⁷ Mulyasa, 2000).

- (tumbuhnya rasa memiliki pada masyarakat terhadap program sekolah, (c) pemantauan langsung dari oleh pemerintah daerah, (d) bekerja kolaboratif antara berbagai pihak yang berkepentingan dengan sekolah baik dari pihak sekolah, masyarakat, pemerintah, lembaga swasta, maupun pihak-pihak lain.
3. Menggunakan pendekatan partisipatif dari konsep tersebut beberapa prinsip yang perlu diaktualisasikan adalah, (a) merumuskan tujuan bersama, (b) menyikapi proses peluncuran program MBK sebagai sebuah proses dialog, dan (c) melakukan pembangunan sendiri.
 4. Pendidikan untuk keadilan, dari konsep itu beberapa yang perlu diimplikasikan adalah, (a) mengembangkan kesadaran, (b) menggunakan metode diskusi dalam kelompok kecil (c) menggunakan stimulus berupa masalah-masalah (d) menggunakan sarana, seperti permainan, sebagai alat untuk membantu masyarakat melihat kembali dan membuat refleksi tentang relitas yang dihadapi (e) memusatkan perhatian pada pengembangan sistem sosial dari pada individu-individu (f) mengutamakan penyelesaian komplik secara menang-menang (win-win solution); (g) menjalin hubungan antar manusia yang bersifat non-hierarkis termasuk melalui dialog dan pembagian kepemimpinan, dan (h) menggunakan fasilitator yang komit terhadap pembebasan⁸.

Implementasi MBK dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam rangka mengimplementasikan MBK secara efektif dan efisien, guru harus bereaksi dalam meningkatkan manajemen kelas. Guru adalah teladan dan penutan langsung para siswa dikelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi ajaran. Guru juga harus mengorganisasikan kelas dengan baik, jadwal pelajaran, pembagian tugas siswa, penetapan alat-alat dan lain-lain harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Suasana kelas yang menyenangkan dan penuh disiplin sangat diperlukan untuk mendorong semangat belajar siswa. Kreativitas dan daya cipta guru untuk mengimplementasikan MBK perlu terus menerus didorong dan dikembangkan agar implementasi MBK berhasil memperhatikan perbedaan individu, maka guru perlu memperhatikan hal berikut:

1. Mengurangi metode ceramah
2. Memberikan tugas yang berbeda bagi setiap siswa
3. Mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran

⁸ (Mulyasa, 2000)

4. Bahan harus dimodifikasi dan diperkaya
5. Jangan ragu untuk berhubungan dengan spesialis, bila ada peserta yang mempunyai kelainan
6. Gunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan
7. Ingat bahwa tidak berkembang dalam kecepatan yang sama
8. Usahakan mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada tiap pelajaran
9. Usahakan untuk melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan⁹.

Oleh karena itu, agar MBK dapat berjalan secara efektif secara efisien, maka hal-hal yang harus diperhatikan adalah :

1. Strategi Implimentasi MBK

Dalam rangka mengimplementasikan MBK, perlu dilakukan pengelompokkan sekolah berdasarkan kemampuan manajemen. Sehingga dapat dipastikan bahwa kemampuan manajemen sekolah dalam rangka mengimplementasikan MBK berbeda antar satu lainnya. Perencanaan implementasi MBK harus menuju pada variasi tersebut dan mempertimbangkan kemampuan setiap sekolah. Perencanaan yang merujuk pada kemampuan sekolah sangat perlu khususnya untuk menghindari penyeragaman perlukan (threathment) terhadap sekolah.

2. Penetapan Implimentasi

Kegiatan jangka pendek dipilih dengan mempertimbang alasan-alasan berikut :

- a. Baik sekolah maupun masyarakat. MBK perlu disosialisasikan agar mereka memahami hak dan kewajiban masing-masing.
- b. Pengalokasian dana langsung kesekolah merupakan prioritas utama dalam pelaksanaan otonomi sekolah. Selama ini sekolah memperoleh dana yang pengalokasiannya melalui birokrasi yang kompleks dan mengikat.
- c. Pelaksanaan MBK memerlukan tenaga yang memiliki keterampilan memadai, minimal mampu mengelola dan mengerti prinsip-prinsip MBK. Selama ini tenaga yang ada baik ditingkat sekolah maupun pengawas kurang memiliki keterampilan dalam profesi mereka. Untuk itu, perlu adanya pelatihan agar dana yang dialokasikan secara langsung mampu dikelola sesuai dengan prinsip manajemen berbasis kompetensi.

Efektivitas, Efisiensi dan Produktivitas MBK

Dalam memaknai efektivitas setiap orang memberikan arti yang berbeda sesuai sudut pandang dan tujuan yang berbeda. Dalam kamus besar bahasa

⁹ (mulyasa, 2003)

Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan sasaran yang dituju. Dengan demikian, efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan atau memanfaatkan sumber daya untuk mewujudkan tujuan operasional.

Efektivitas MBK dapat dilihat dari efektivitas kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya, dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Produktivitas ; bagaimana siswa guru, kelompok dan sekolah pada umumnya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Efisiensi ; perbandingan individu dan prestasi sekolah dengan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai prestasi tersebut.
3. Kualitas ; tingkat dan kualitas usaha, tujuan, jasa, hasil dan kemampuan yang dihasilkan oleh siswa disekolah.
4. Pertumbuhan ; perbaikan kualitas dengan membandingkan prestasi di masa lalu.
5. Ketidakhadiran ; yang berkaitan dengan jumlah waktu dan frekuensi ketidakhadiran siswa, guru dan pegawai sekolah lainnya.
6. Perpindahan ; jumlah perpindahan dan tetapnya siswa kepala sekolah, dan pegawai lainnya.
7. Kepuasan kerja guru ; bagaimana tingkatnya kesenangan yang dirasakan guru terhadap berbagai macam pekerjaan yang dilakukannya.
8. Keputusan siswa ; bagaimana siswa merasa senang menerima pelayanan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
9. Motivasi ; kekuatan kecenderungan dan kegiatan guru, siswa dan pekerja sekolah untuk melibatkan diri dalam kegiatan atau pekerjaan sekolah.
10. Semangat ; perasaan senang guru, siswa dan personil sekolah lain dan terhadap sekolahnya, sehingga mereka merasa bahagia menjadi bagian atau anggota sekolah.
11. Kepaduan ; bagaimana siswa dan guru-gurusaling menyukai satu sama lain, bekerja sama dengan baik, berkomunikasi secara penuh dan terbuka, serta mengkoordinasikan usaha-usaha mereka.
12. Keluwesan dan adaptasi ; kemampuan sekolah untuk mengubah prosedur dan cara-cara operasinya dalam merespons perubahan masyarakat dan lingkungannya lainnya.

13. Perencanaan dan perumusan tujuan ; bagaimana anggota sekolah merencanakan langkah-langkah pada masa yang akan datang dan menghubungkannya dengan perumusan dan penetapan tujuan.
14. Konsensus tujuan ; bagaiman anggapan masyarakat, arang tua, dan siswa menyepakati tujuan yang sama di sekolah.
15. Internalisasi tujuan organisasi penerimaan terhadap tujuan sekolah dan keyakinan para orang tua, guru, dan siswa bahwa tujuan sekolah itu benar dan layak.
16. Keahlian manajemen dan kepemimpinan ; keseluruhan tingkat kemampuan kepala sekolah, supervisor, dan pimpinan lainnya dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah.
17. Manajemen komunikasi dan informasi ; kelengkapan, efesiensi penyebaran dan akurasi dari informasi dipandang penting bagi efektivitas sekolah oleh semua bagian yang berkepentingan, termasuk guru, orang tua dan masyarakat luas.
18. Kesiangan ; penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan bahwa sekolah mampu menyelesaikan suatu tugas khusus atau mencapai beberapa tujuan khusus dengan baik jika diminta.
19. Pemanfaatan lingkungan ; bagaimana sekolah berhasil berintegrasi dengan masyarakat, lingkungan yang lain, serta memperoleh dukungan dan sumber daya yang langka dan berharga yang diperlukan untuk operasi yang efektif.
20. Penilaian oleh pihak luar ; pelayanan yang layak mengenai sekolah oleh individu, organisasi dan kelompok dalam masyarakat yang berhubungan dengan sekolah.
21. Stabilitas ; kemampuan sekolah untuk memelihara struktur, fungsi, dan sumberdaya sepanjang waktu.
22. Penyebaran pengaruh ; tingkat partisipasi individu dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi mereka secara langsung.
23. Latihan dan pengembangan ; jumlah usaha dan sumber-sumber daya sekolah yang diperuntukan bagi pengembangan bakat dan kemampuan guru serta pegawai lainnya¹⁰.

a. Efesiensi

Implementasi MBK perlu dilihat dari segi efektivitas dan efesiensi. Efesiensi merupakan usaha yang sangat penting dalam manajemen sekolah umumnya dihadapkan pada masalah kelangkaan sumber dana dan secara

¹⁰ (Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2001)

langsung berpengaruh terhadap kegiatan manajemen. Sedangkan efektivitas membandingkan antara rencana dengan tujuan yang dicapai, efisiensi lebih ditekankan pada perbandingan antara input atau sumber daya dengan output. Suatu kegiatan dikatakan efisien jika tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal.

b. Produktivitas

Produktivitas pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang meninjau produktivitas sekolah dari segi keseluruhan administratif dimana layanan yang dapat diberikan dalam suatu proses pendidikan baik guru, kepala sekolah maupun pihak lain yang berkepentingan.

Kesimpulan

Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan baik pada tingkat ins nasional. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pemahaman manajemen sekolah, disamping meningkatkan kualitas guru dan pengembangan sumber-sumber belajar.

REFERENSI

- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Pengembangan Silabus KBK*. Jakarta : Pusat Kurikulum Depdiknas, 2002.
- Djemari Mardapi, *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Kurikulum 2004 SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Direktorat Menengah Umum, 2003.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum, *Kebijakan Pendidikan Menengah Umum*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2001.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Jakarta : PT. Gramedia, 2002.
- E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- HH. Mc Ahshan, *Competency Based Educational Behaviors Objectives*. New Jersey: Educational Tehnology Publications Englewood Cliffs, 1989.